

# **PERAN TERJEMAH DALAM KEBUDAYAAN DAN PERSOALAN IDENTITAS**

**Oleh: Khairon Nahdiyyin**

**Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
e-mail: khairon\_05@yahoo.com**

## **Abstract**

This paper aims at elaborating the relationship of translation, culture, and identity. Translation is one means of cultural development. It adopts not only from other elements, but also from other culture to be dialogued and equivalented with the target culture. Within this "taking" and "giving" process the identity of a culture is laid. Historically speaking, translation has proved its great role in human civilization since Ancient Greek. Through translation the contact between two cultures can benefit one another in many ways. This contact involves at least two processes; dialogue of language and of thought. One critical issue in terms of cultural development, which is found through out history, is that translation involved a nation in the process.

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan kaitan antara terjemah, budaya, dan identitas. Terjemah merupakan salah satu sarana mengembangkan kebudayaan. Ia tidak sekedar hanya mengambil elemen dari budaya lain semata, tetapi juga elemen tersebut didialogkan dan disejajarkan dengan budaya target. Dalam proses "mengambil dan memberi" ini identitas kebudayaan dipertaruhkan. Berdasarkan data sejarah, terjemah terbukti telah memainkan peran besar dalam kebudayaan manusia sejak Yunani kuno. Melalui terjemah, kontak dua kebudayaan menghasilkan keuntungan masing-masing kebudayaan dengan berbagai cara. Kontak ini paling tidak melibatkan dua proses, dialog bahasa dan pemikiran. Salah satu isu terkait dengan pengembangan budaya dalam hal ini, berdasarkan sejarah,

adalah bahwa aktivitas penerjemahan selalu melibatkan negara.

**Kata kunci:** kebudayaan, terjemah, identitas.

## A. PENDAHULUAN

Satu aspek penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan peranan terjemah dalam kebudayaan, keilmuan, dan nasionalisme adalah aspek identitas. Ketika memberi kata pengantar terhadap versi lain dari karya Shakespeare yang dibuat putranya, François-Victor, Victor Hugo menulis sebagai berikut.

*“When you offer a translation to a nation, that nation will almost always look on the translation as an act of violence against itself. Bourgeois taste tends to resist the universal spirit. To translate a foreign writer is to add to your own national poetry; such a widening of the horizon does not please those who profit from it, at least not in the beginning. The first reaction is one of rebellion.”* (Venuti, 2005: 177).

Dalam proses terjemah, identitas melibatkan bahkan dipertaruhkan dalam sebuah pergumulan antara “pengambilan” dari kebudayaan lain dan “penawaran” dari kebudayaan yang akan menyerap. Di sini terjadi dialektika antara pengambilan dan penawaran. Menerjemah tidak sekedar mengambil dari yang lain, tetapi juga menawarkan milik sendiri untuk dimunculkan. Di antara kedua hal ini, identitas diletakkan. Identitas akan berwujud secara dualisme antara imitatif dan kreatif.

Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa terjemah merupakan salah satu bentuk komunikasi antar kebudayaan yang berbeda bahasa dan budaya dengan cara mengalihkan kode komunikasi ke dalam kode yang dapat dipahami oleh pembaca baru atau pembaca yang disasar. Terjemah menjadi penting karena di dalamnya terkandung proses pengambilan dari satu kebudayaan oleh kebudayaan yang lain. Upaya pengambilan ini dilakukan untuk mengenalkan “yang lain” (*al-ghair, the other*) kepada “Aku” (*al-ana*) agar “Aku” mengenal “yang lain” di satu sisi, dan di sisi lain, “Aku” akan menjadi lebih baik dan lebih kaya. Apa yang diambil dari “yang lain” itu, tidak saja berupa

aspek semantik, pesan, makna, atau isi, tetapi juga sering kali berupa aspek tanda linguistik. Kedua aspek ini diambil karena pertimbangan untuk memperkaya khazanah diri sendiri atau yang ada dengan mengambil aspek-aspek dari pihak "lain" yang dapat membantu mengembangkan khazanah diri sendiri. Terkait dengan tanda linguistik inilah, sebenarnya juga terkait dengan ide, proses menawarkan dan memunculkan khazanah kebudayaan sendiri dapat dihadirkan.

Berangkat dari asumsi di atas, dapat disimpulkan, bahwa terjemah pada dasarnya merupakan keniscayaan kebudayaan bagi manusia yang tercipta secara berbeda etnis, agama, bahasa dan lain sebagainya. Perbedaan ini dalam bahasa al-Qur`an (Q.S. Al-Hujurāt: 13) dimaksudkan agar terjadi saling mengenal satu sama lainnya. Perbedaan menunjukkan ketidaksempurnaan, bukan sebaliknya. Adanya kekurangan pada satu pihak dapat ditutupi hanya dengan mengambil dari pihak lain.

Jamaluddin al-Syayyāl (2000: 1), dengan mengutip pendapat para sarjana botani, mengatakan bahwa buah yang dihasilkan dari proses pencangkokan antar tumbuh-tumbuhan jauh lebih baik daripada kedua tumbuhan yang dicangkokkan itu sendiri. Selanjutnya, ia mengutip pernyataan sarjana genetika dan inteligensia, bahwa generasi yang dihasilkan oleh pernikahan antar kerabat cenderung melahirkan generasi yang lemah. Sebaliknya, pernikahan antar etnis yang berbeda dan tidak berdekatan kerabat cenderung menghasilkan generasi yang lebih kuat, cerdas, dan jauh lebih berdaya untuk mempertahankan hidup.

Pendapat di atas dapat dianalogikan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sebuah kebudayaan atau peradaban suatu kelompok tidak dapat bertahan lama atau paling tidak akan mengalami *kemandegan* apabila tidak mau bersentuhan dengan kebudayaan atau peradaban lain. Persentuhan dan gesekan dengan yang lain memungkinkannya terjadi dialog yang akan memperkaya kebudayaan sendiri. Tentu saja dialog tersebut dapat berlangsung hanya melalui sarana penerjemahan.

Keniscayaan untuk menggiatkan tindak penerjemahan dalam rangka mengembangkan kebudayaan harus bersifat nasional. Artinya, terjemah pada dasarnya merupakan tuntutan bagi sebuah bangsa untuk ikut berinteraksi dengan bangsa lain. Ali Adham mengatakan, terjemah merupakan persoalan substansial dalam interaksi dunia dan dalam proses kesepahaman antar bangsa (Hasan, t.t.: 79).

Terjemah pada dasarnya dialog. Berdialog dengan kebudayaan lain melalui terjemah, yang kemudian diikuti dengan proses pengambilan elemen-elemen dari kebudayaan tersebut, pastilah melibatkan sumber daya kebudayaan sendiri dan ini berlangsung secara kompleks. Kompleksitas ini karena dalam proses tersebut ditemukan elemen-elemen yang dalam satu kebudayaan ada tetapi tidak ada kesamaannya pada kebudayaan lainnya sehingga tidak ada wujud kebahasaannya. Kalaupun ada wujud kebudayaannya, belum tentu manifestasi kebahasaannya ada dalam leksikon bahasa atau belum tentu memiliki kesamaan secara penuh antara keduanya dari sisi keumuman dan kekhususannya, ada dan tidaknya atau kuat dan lemahnya muatan emotif dari isi yang dikandung suatu teks atau bahasa (Baker, 1992: 21 – 25).

## **B. TERJEMAH DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN MANUSIA**

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kebudayaan besar dunia menunjukkan peran penting dari terjemah. Seolah-olah, terjemah menjadi tongkat penuntun bagi suatu kebudayaan untuk melangkah ke perkembangan yang lebih maju. Di sisi lain, terjemah juga menunjukkan derajat perkembangan suatu kebudayaan. Karya-karya besar kebudayaan yang dialihkan ke dalam kebudayaan yang lain, di samping dapat memperkaya kebudayaan yang mengambalnya, juga dapat diperkembangkan lagi, baik oleh pemilik awalnya ataupun yang yang lain.

Dengan merujuk perjalanan kebudayaan dunia sejak Yunani hingga perkembangan sekarang sebagai fakta keterlibatan

terjemah dalam proses pengayaan kebudayaan, tampak jelas sumbangan terjemah dalam mengangkat dan memperkaya suatu kebudayaan. Peradaban Romawi, sebagaimana dikatakan oleh Eric Jacobsen (Bassnett, 1996: 43), merupakan penemu tradisi terjemah. Melalui dua sarjananya yang terkenal, Cicero<sup>1</sup> dan Horace,<sup>2</sup> peradaban ini menjadikan tradisi terjemah sebagai sarana berkreasi untuk memperkaya literatur Romawi. Sebagaimana banyak diketahui, bahwa perbedaan antara bangsa Yunani dari bangsa Romawi terletak pada kemampuannya dalam menciptakan karya-karya imajinatif sementara bangsa Romawi memiliki kelebihan dalam bidang-bidang praksis. Bangsa Yunani lebih dikenal dengan nalar filosofis-imajinatifnya sementara bangsa Romawi dikenal dengan nalar praksis-administratif. Oleh karena itu, menjadi tidak mengherankan apabila bangsa Romawi mengagumi model kreatif bangsa Yunani karena kemampuannya dalam menciptakan karya-karya kreatif, paling tidak sampai abad I sebelum masehi.

Hal ini menjadi titik kelemahan bangsa Romawi saat itu. Namun, sarana penerjemahan tidak dipandang sebagai sebuah kelemahan, bangsa Romawi justru melihat aktivitas penerjemahan karya-karya imajinatif Yunani sebagai proses pengayaan. Prinsip pengayaan bahasa dan sastra asli mereka melalui penerjemahan karya-karya Yunani menjadi prinsip utama di balik alasan, mengapa terjemah memiliki arti yang sangat

---

<sup>1</sup> Marcus Tullius (106–43 SM). Sebagai seorang negarawan, orator dan penulis Romawi. Ia merupakan salah satu politikus dan sarjana paling aktif pada zamannya. Karya-karya filosofis dan sastranya merupakan bentuk parafrase dari karya-karya Yunani. Berkat karya-karyanya untuk beberapa abad lamanya karya-karya bangsa Yunani menjadi tenggelam di bawah pengaruh karya-karya Cicero. Bakatnya dalam bereksprosi dan menciptakan gaya bahasa membuat karya-karya prosa Romawi atau Latin menjadi lebih berbobot daripada sebelumnya (Gruen, 1978 [VI]: 710–712).

<sup>2</sup> Penyair, satiris, moralis dan kritikus sastra Romawi (65–8 SM). Ia merupakan salah satu tokoh serba bisa dan penyair orisinal pada era Augustin. Beberapa karyanya merupakan reproduksi dan didasarkan pada karya-karya Yunani di era pra klasik. Ia menolak terjemah dalam arti harfiah dari kata terjemah, alih bahasa kata perkata. Karya-karya Horace berpengaruh terhadap sastra Inggris hingga abad XVIII (Duckworth, 1978: XIV: 376–377). Dua tokoh di atas merupakan dua figur yang paling dikagumi dan dicintai oleh penyair dan humanis terkenal di Italia, yaitu Petrarch (1304–1374 M), seorang penyair paling terkenal dan brilian dalam sejarah sastra Italia. Ia dikenal melalui sonetnya, *Petrarchan Sonnet*.

penting dalam literatur Romawi. Prinsip ini pula yang mendorong mereka untuk lebih menekankan kriteria estetika pada produk terjemahan daripada sekedar fokus pada gagasan "kesetiaan" secara kaku pada karya-karya aslinya dalam tindakan menerjemahkan. Terakhir yang penting ditunjukkan di sini, dan ini berdasar pada prinsip di atas adalah bahwa tradisi penerjemahan Romawi dianggap unik karena tradisi ini muncul dari visi mengenai produksi sastra. Visi tersebut mengikuti hukum retorika yang baku yang mengatasi batasan atau hambatan kebahasaan.

Dari Romawi, selanjutnya, akan sangat jelas kaitan terjemah dengan peradaban berikutnya yang lahir dari hasil pergesekannya dengan peradaban lain, yaitu Peradaban Arab. Peradaban ini menjelang lahirnya Islam, apabila dibandingkan dengan peradaban Mesir dan Persi pada zamannya, merupakan peradaban primitif. Peradaban ini membutuhkan waktu lebih dari satu abad untuk dapat menandingi bahkan mengalahkan peradaban-peradaban lainnya yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, mesti diingat bahwa peradaban Arab mengalami perkembangan bukan karena peradaban Arab itu sendiri, melainkan setelah bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain, baik secara ekonomi, militer maupun kebudayaan. Apabila persinggungan melalui ekonomi dan militer berdampak pada perkembangan fisik materiil, maka persinggungan kebudayaan melahirkan perkembangan spiritual. Yang terakhir ini berlangsung melalui gerakan penerjemahan yang benih-benihnya dalam peradaban Arab-Islam telah dimulai sejak menjelang akhir kekuasaan Bani Umayyah dan mengalami perkembangan yang besar pada zaman Bani Abbasiyyah.

Mengapa bangsa Arab memerlukan terjemah? Ahmad Amin (1933 [I]: 265–266) mengatakan bahwa bangsa Arab dan kaum muslimin memberikan perhatiannya untuk menerjemahkan buku-buku dari kebudayaan lain, pada mulanya, karena kebutuhan keagamaan, yaitu mempertahankan agama dalam menghadapi musuh-musuh agama dengan argumen yang kuat

yang mereka kuasai lantaran mereka mengenal filsafat Yunani. Oleh karena itu, karya kebudayaan asing yang dilirik pertama kali oleh bangsa Arab adalah buku-buku filsafat dan logika, karena kedua bidang keilmuan inilah yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Sebagaimana diketahui melalui sejarah, bahwa pertarungan dan pergulatan antar etnis, kelompok, sekte pada zaman Bani Abbasiyah berlangsung terbuka. Masing-masing kelompok dapat bertemu dalam sebuah majelis yang diadakan oleh penguasa pada saat itu untuk memperdebatkan persoalan-persoalan teologis-keagamaan berdasarkan keyakinan masing-masing. Dalam rangka menghadapi lawan debat yang memiliki perangkat argumentatif-rasional, jalan satu-satunya untuk mengatasinya hanya dengan menguasai perangkat yang sama untuk menjatuhkan lawan dengan perangkat itu pula. Perangkat inilah yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat Muslim ketika mulai berinteraksi kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain, baik secara langsung dalam pengertian fisik maupun tidak langsung melalui buku-buku yang diterjemahkan.

Guillaume, sebagaimana dikutip Ahmad Amin (1933 [I]: 265-266), gerakan keagamaan yang berkembang secara marak di penghujung masa Bani Umayyah memaksa kaum muslimin untuk berbicara tentang takdir. Mereka tidak hanya berdebat mengenai masalah ini di kalangan internal kaum Muslimin, tetapi juga dengan tokoh-tokoh Nasrani dan Yahudi. Perdebatan mengenai masalah ini pada akhirnya membawa pada pertanyaan: "Manakah agama yang benar?" Baik tokoh-tokoh Yahudi maupun Nasrani membentengi diri mereka dengan logika dan filsafat Yunani dalam berargumentasi. Kaum Muslimin pun kemudian merasa bahwa mereka harus dihadapi dengan model argumentasi yang sama sebagaimana yang mereka pakai. Oleh karena itu, mereka mempelajari secara serius logika dan filsafat untuk tujuan tersebut pada awalnya sampai kemudian mereka merasakan adanya kenikmatan intelektual dengan menguasai filsafat.

Tak ayal, bahwa kebutuhan semacam itu hanya dapat dipenuhi melalui gerakan terjemah karena perangkat filsafat dan logika tersedia hanya dalam bahasa Yunani atau Syria. Benih-benih praktik terjemah yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Arab-Islam sudah dimulai sejak seperempat akhir dari abad II H atau VII M. Lantaran proses penaklukan wilayah-wilayah di luar Jazirah Arabia, sejumlah wilayah kekuasaan Arab-Islam sudah mengenal karya-karya terjemahan dari karya Yunani lewat para penerjemah dari anggota gereja Syria Timur. Di bagian wilayah agak lebih ke barat ada Aliran Alexandria yang lebih dahulu mengenal, terutama, karya-karya kedokteran. Tokoh besar dari aliran ini adalah Yuhana al-Nahwi yang merupakan tokoh besar dan komentator karya Aristoteles. Ia berperan besar dalam menghadapi serangan filsafat pagan terhadap ajaran-ajaran agama Kristiani yang dimotori oleh Proclus. Perdebatan teologis-filosofis yang ditulis oleh al-Ghazali sebenarnya merupakan gaung panjang dari perdebatan antara Yuhana a-Nahwi dengan Proclus ini (Badawi, 1995: 5).

Di bagian wilayah timur, karya-karya intelektual Yunani sudah dinikmati oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Suryani dan Persia. Sebagian dari tokoh-tokoh intelektual ini dimanfaatkan oleh Khalifah Abbasiyah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada zamannya. Sebutlah nama Yuhana bin Masawaih. Kepada tokoh inilah, Hunain bin Ishaq,<sup>3</sup> penerjemah utama di kemudian hari pada era Abbasiyah, berguru. Keduanya

---

<sup>3</sup> Mengutip riwayat Ibn al-Qafathi, O'Leary menuliskan bahwa Hunain lahir di Hira dan dia bukan termasuk dari keluarga berkelas karena ia putra seorang Kritiani yang doyan mabuk. Namun, di usia masih muda ia mengikuti kuliah yang diadakan oleh Yuhana ibn Masawaih di Jundi-Shapur, dan menarik perhatian sang guru hingga menjadi murid kesayangan dan banyak memberi uang kepadanya. Akan tetapi, belakangan ia membuat jengkel sang guru lewat berbagai pertanyaan yang diajukan kepada gurunya, hingga hilang kesabarannya, ia mengatakan, "Apa yang bisa dilakukan oleh orang Hira dengan ilmu kedokteran? Pergi dan mengemislah di jalanan." Diusir dari Akademi Hunain, ia pergi ke bumi Yunani dan mendapatkan pengetahuan dari bahasa Yunani serta mengenal kritik teks seperti yang dikembangkan di Alexandria. Belakangan ketika proyek penerjemahan sedang diintensifkan karena terjemahan dibuat menjadi dua versi, Arab dan Syria, yang terakhir untuk mengganti penerjemahan yang kurang bagus, sang guru melakukan rekonsiliasi dengan mantan muridnya yang diusir itu, bahkan ia menjadi pendukung yang setia (O'Leary, 1951:164 – 166).



ditunjuk oleh al-Ma'mun untuk mengepalai Bait al-Hikmah yang dibangun atas perintahnya guna menyediakan karya-karya kebudayaan lama yang akan diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Suryani ke bahasa Arab. Karena besarnya gairah untuk menyediakan karya-karya kebudayaan yang ada sebelumnya, al-Ma'mun mengirimkan ekspedisi ke wilayah-wilayah kekuasaan Bizantium untuk mendapatkan buku-buku Yunani. Di sisi lain, banyak penerjemah yang datang ke Baghdad dengan membawa manuskrip asing untuk mereka terjemahkan (Badawi, 1995: 8-9).<sup>4</sup>

Badawi (1995, 10–11) menyimpulkan bahwa gerakan penerjemahan karya-karya kebudayaan dari bahasa Suryani dan Yunani yang mencapai puncaknya pada abad III dan IV H mencakup sebagian besar karya kebudayaan Yunani di bidang filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan fisika. Besarnya cakupan dan intensitas kegiatan terjemah pada masa itu, menurut Badawi, belum pernah terjadi dalam kebudayaan lain, bahkan di abad XII dan XIII atau era kebangkitan Eropa sekalipun. Berkat penerjemahan inilah tradisi keilmuan Yunani dapat dipertahankan dari kepunahan dan diwariskan kepada peradaban selanjutnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, jasa yang diberikan oleh bangsa Arab-Islam kepada tradisi keilmuan Yunani jauh lebih

---

<sup>4</sup> Situasi kompetitif di kalangan sarjana untuk melakukan penerjemahan barangkali, selain faktor akademik-intelektual, juga didorong oleh faktor ekonomi. Sebagaimana diketahui dari riwayat sejarah, para khalifah Abbasiyyah memberikan perhatian begitu besar pada gerakan terjemah. Begitu besarnya perhatian tersebut sehingga mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya finansial yang besar pula. Mengutip riwayat Ibn Abi Usaib'ah, Sya'iqi Daif (131) menuliskan bahwa al-Mutawakkil memberikan hadiah kepada Hunain bin Ishaq 3 rumah dengan segala perabotnya yang mewah, ditambah sejumlah tanah, gaji 15000 dirham, pelayan berkebangsaan Romawi dan tambahan lain untuk keluarganya. Bani Musa bin Syakir mengeluarkan uang sejumlah 500 dinar setiap bulan untuk diberikan kepada para penerjemahnya.

<sup>5</sup> Di antara karya-karya berbahasa Yunani yang diterjemahkan oleh Hunain bin Ishaq, sebagai tokoh sentral di kalangan penerjemah pada masa itu, adalah karya-karya kedokteran Galenos, karya-karya Hippocrates, Ptolemy, Euclid, buku-buku Aristoteles, seperti *Categories*, *the Prior Analytics*, *the Posterior Analytics*, *The Topics* dl, dan juga buku-buku Plato seperti buku *Politics*.

Buku *Poetica* Aristoteles diterjemahkan oleh Abu Bishr Matta ibn Yunus al-Qanna'iy. Karya Archimede mengenai segitiga diterjemahkan oleh Yusuf al-Khuri al-Qass dari versi Syria, yang kemudian direvisi oleh Hunain ibn Ishaq. Buku *Prolegomena*, yang merupakan pengantar bagi buku *Isagoge* karya Porphyry diterjemahkan oleh Abu Zakariya Yahya ibn Adi al-Manthiqi. Mengenai bagaimana, seperti apa dan oleh siapa saja karya-karya Yunani dialihkan dan dikembangkan dalam peradaban Arab Islam, silahkan baca buku O'Leary, *How Greek Science Passed to The Arab*.

besar daripada jasa yang pernah diberikan oleh peradaban lainnya. Besarnya jasa atau sumbangan peradaban Arab terhadap kebudayaan dunia dimungkinkan karena pada saat itu nalar Arab bercorak terbuka atau inklusif terhadap segala bentuk kebudayaan, sehingga tidak mengherankan apabila nalar ini memberikan perhatiannya kepada tradisi Iran, India, dan tradisi-tradisi kebudayaan besar lainnya. Corak inklusif ini pula yang menjadi faktor di balik kejayaan peradaban Arab-Islam yang untuk beberapa abad lamanya menyinari dunia abad pertengahan.

Tradisi ilmiah yang dibentuk dan dibangun oleh peradaban Arab Islam pada abad pertengahan lewat terjemah, sebagaimana disebutkan di atas, memberi inspirasi bagi kebangkitan Eropa selanjutnya. Sarana utama transformasi tradisi tersebut dari Arab ke Eropa, di samping sarana lain seperti interaksi orang-orang Eropa dengan kaum Muslimin di kawasan Spanyol, perdagangan dan Perang Salib, adalah terjemah. Sejumlah besar karya Muslim dialihbahasakan ke bahasa Eropa, terutama bahasa Latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan pengajaran pada saat itu. Buku-buku Arab menjadi rujukan yang diajarkan di berbagai perguruan tinggi di Eropa, bahkan beberapa sarjana Arab sendiri mengajar di sejumlah perguruan tinggi Eropa, terutama Italia (al-Syayyal, 2000: 4).

Sampai pada titik ini, perjalanan peradaban dunia pada dasarnya secara garis besar bermula dari Yunani ke Arab, kemudian ke Eropa. Yunani yang kecil menyebar lebih luas melalui Romawi, kemudian disebarkan Islam lebih luas lagi, lalu ditangkap oleh bangsa Eropa dan akhirnya semakin menyebar di era modern ini. Tentu saja, perluasan ini melahirkan perkembangan dari kebudayaan awalnya karena berbaur dengan kebudayaan yang lain.

Eropa mengenal karya-karya kebudayaan Yunani, pada awalnya, melalui karya-karya terjemahan atau komentar terhadap karya-karya Yunani yang dibuat sarjana Arab-Islam. Artinya, karya-karya sarjana Arab Muslim terkait dengan kebudayaan

Yunani merupakan “*hamzah washal*” (jembatan) yang menghubungkan benih-benih kebudayaan modern yang dikembangkan masyarakat Barat sekarang dengan benih-benih kebudayaan yang ditaburkan bangsa Yunani. Peradaban Eropa modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari kebudayaan mereka yang bertumpu pada pemikiran yang dikembangkan oleh bangsa Yunani dan kebudayaan Yunani tetap bisa bertahan hanya karena dipelihara dan dikembangkan dalam ayunan peradaban Arab Islam.

Setelah mengalami kemunduran dan sadar akan ketertinggalannya dengan kebudayaan lain, untuk kedua kalinya, bangsa Arab-Islam harus mengambil, dengan menerjemahkan, hasil karya kebudayaan bangsa lain yaitu Eropa setelah sebelumnya mengambil dari Yunani. Memasuki awal era modern atau setelah lebih dari satu abad, bangsa Arab tidak lagi memberikan fokus perhatiannya kepada persoalan teologi sebagai satu-satunya kebutuhan untuk membangun kembali peradaban, tetapi lebih menyebar ke bidang-bidang lain, salah satunya adalah bidang sastra. Karya-karya sastra Yunani, seperti karya *Humeros*, *Sopokles*, *Aschelius*, *Virgil*, mulai dilirik untuk diterjemahkan, padahal sebelumnya karya-karya di bidang ini tidak mendapat perhatian sama sekali dari para penerjemah Arab pada Abad Pertengahan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Alasan di balik tidak adanya perhatian bangsa Arab terhadap sastra, mitos, drama Yunani maupun Romawi pada masa akhir Bani Umayyah dan selanjutnya di Abad Pertengahan, selain faktor kebutuhan sebagaimana diterangkan di atas, adalah karena filsafat dan sains bersifat mendunia sementara sastra bersifat nasional. Filsafat dan sains lebih merupakan produk nalar dan nalar dimiliki secara bersama-sama di antara individu umat manusia sekalipun kadar nalar mereka berbeda-beda. Logika yang mengatur sains dinikmati oleh seluruh nalar manusia. Ini berbeda dari sastra yang merupakan bahasa emosi. Emosi tidak memiliki logika yang membelenggunya. Sastra merupakan bayangan kehidupan sosial. Setiap bangsa memiliki kehidupan sosial yang unik yang berbeda dari bangsa yang lainnya.

Menikmati sastra antara satu bangsa dan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan situasi yang melingkupinya. Upaya menikmati sastra Yunani seperti karya *Elyade*, *Odyus* pada masa Abbasiyah tidak ada karena pertimbangan, pertama, citra rasa bangsa Arab secara umum, kedua pertimbangan keagamaan, paganisme dan mitologi Yunani, ketiga, tidak menguasai bahasa sehingga tidak memiliki perhatian, dan keempat tempramen dan watak yang berbeda antara Arab dan Yunani.

Demikian arti penting terjemah sebagaimana terekam dalam sejarah perjalanan peradaban manusia secara garis besar ditinjau dari garis peradaban Yunani hingga kini. Apabila menilik perkembangan terjemah di masa kini setelah mayoritas terjemah berkuat pada teks-teks keagamaan, sastra, sains dan filsafat, arti penting tersebut akan tampak berdasarkan fakta banyaknya institusi yang dibangun dan seminar yang diadakan untuk terjemah, selain juga prosentase hasil karya terjemahan. Sejumlah negara mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk proyek terjemah. Newmark (1991: 15–16), dengan mengutip Congrat-Butlar, sejumlah sekolah tinggi dan pusat aktivitas terjemah di kota-kota besar dunia didirikan, seperti The European Translators' College di Jerman Barat oleh K. Birkenhauen dan E. Tophoven, Pusat terjemah di Moskow (Maurice Thorez Institute), Paris (ESIT), Geneva (ETI), Ottawa (STI), Leipzig (TAS, KMU), Suria melalui Lembaga Bahasa Arabnya dan Asosiasi Penulis Arab di Damaskus (Hakim, 1989: 23).

Berdasarkan data Unesco tahun 1973, prosentase buku terjemahan di bidang keilmuan saja di Jerman Barat mencapai 14%, Spanyol, 9,5 %, Uni Soviet 9,4%, kemudian diikuti oleh Jepang, Itali, Amerika, Perancis, Belanda, Jerman (Timur) dan Brasil, masing-masing di bawah 5 %. Bandingkan prosentase dua tahun berikutnya yang mengalami peningkatan dari 2% ke 40% secara umum. Rusia mencapai 13,5%, tetapi Jerman mengalami penurunan dari 14% menjadi 10%

Dari paparan tentang arti penting sejarah terjemah di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari tradisi terjemah sebagai sarana komunikasi dan dialog dengan kebudayaan lain. Akan tetapi, untuk kerja terjemah secara masif kebudayaan, berdasarkan fakta sejarah di atas pula, dibutuhkan campur tangan institusi negara. Negara tidak bisa memandang terjemah sebagai sarana merusak identitas nasional karena mengambil dari kebudayaan lain sebagaimana yang disinggung oleh Victor Hugo di atas.

Sejauh penulis ketahui, secara formal, perhatian negara kita, Indonesia, terhadap terjemah dilakukan lewat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Akan tetapi, wilayah terjemah hanya dibatasi pada aspek bahasa dan sastra saja. Salah satu kegiatannya adalah penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia. Proyek penerjemahan dalam bidang ini, biasanya, bekerja sama dengan Universitas Negeri Leiden, Belanda dalam kerangka Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP). Namun disayangkan, seiring dengan runtuhnya Era Orde Baru, proyek tersebut tidak ada gaungnya lagi. Lebih-lebih kerjasama tersebut sudah habis masa kontraknya.

### **C. TERJEMAH-IDENTITAS-KREATIVITAS**

Pernyataa Hugo di atas ditujukan pada mereka yang berpandangan bahwa identitas bersifat tertutup, eksklusif, statis, dan bersifat bawaan. Ia tidak menerima perubahan. Sesuatu yang berasal dari luar dianggap sebagai "musuh" yang harus diwaspadai. Identitas berkaitan dengan ide mengenai siapa kita, bagaimana kita berrelasi dengan "pihak lain" dan dengan dunia tempat kita tinggal. Identitas menandai bagaimana kita memiliki kesamaan dengan yang lain dan bagaimana kita berbeda dengan "yang lain". Seringkali, identitas didefinisikan secara sangat jelas dengan keberbedaan, artinya dengan apa yang bukan (kita), sehingga sering sekali identitas ditandai dengan polarisasi, sebagai contoh dalam bentuk yang sangat ekstrem konflik nasional atau etnis, terbuka dan tertutup, *minna* dan *minhum* (Woodward, 1999: 1–2).

Sebenarnya, identitas tidak berdiri sendiri karena ia merupakan satu bagian dari sirkuit kebudayaan. Ia berkaitan erat dengan bagian-bagian lain yang terkait dengannya. Bagian-bagian tersebut adalah proses representasi, produksi, konsumsi, dan regulasi. Ketiganya saling berkelindan satu sama lainnya. Identitas kebudayaan Arab-Islam, umpamanya, direpresentasikan

melalui sistem simbolik, teks, ritual dan lain sebagainya, yang diproduksi dan dikonsumsi pada momen tertentu dalam sejarah. Pada momen tersebut identitas ditundukkan pada sistem regulasi yang sebagiannya sebenarnya dibentuk oleh identitas tersebut (Woodward, 1999: 2-3). Di sini, identitas bersifat terbuka dan terus membentuk tiada henti karena berkaitan dengan perubahan ruang dan waktu.

Berdasarkan fakta sejarah, seperti dijelaskan di atas, nyata bahwa karya terjemah yang terepresentasikan dalam bentuk teks linguistik diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat pada Abad Pertengahan dan Modern, tetapi sistem regulasi terkait dengan identitas antara Abad Pertengahan dan Modern dalam konteks peradaban Arab Islam tidak sama. Abad Pertengahan lebih memilih logika dan filsafat, tetapi Abad Modern lebih mengedepankan sastra. Corak teologis di Abad Modern tidak lagi menjadi primadona. Ia digantikan dengan corak lain yang bersifat seni estetika.

Tanda identitas kebudayaan terkait dengan terjemah dapat dilihat dari, sebagaimana disinggung di bagian awal tulisan ini, pergumulan antara pengambilan dan penawaran. Secara umum pengambilan bisa berupa tanda atau kode linguistik dan ide, dan ini berasal dari "pihak lain" sementara penawaran lebih banyak berupa tanda linguistik dari pihak pengambil.

Yang menjadi perhatian di sini adalah aspek penawaran karena pada aspek inilah kreativitas suatu bangsa akan dapat diuji. Dalam tradisi penerjemahan selalu ada proses naturalisasi bahasa, dari sesuatu yang asing menjadi sesuatu yang bisa diterima di kalangan masyarakat target, apabila suatu teks sumber, pada tataran tertentu dari bahasa, tidak ditemukan padanannya dalam teks target. Atau, ketika terjadi demikian, upaya mencari atau membentuk kosakata baru dari kosakata yang ada. Apa yang dilakukan oleh institusi negara ketika berhadapan dengan persoalan ini sering disebut dengan politik kebahasaan. Masing-masing negara memiliki kebijakannya sendiri-sendiri.

Dalam bahasa Arab dikenal apa yang disebut dengan “*isytiqāq*”, *taulīd*,<sup>8</sup> *ta’rīb*, dan *dakhīl*”.<sup>9</sup> Keempatnya berkaitan erat dengan upaya memperkaya bahasa dengan memunculkan sumber daya kebahasaan yang ada, di samping juga mengambil dari yang lain dengan cara-cara tertentu. Upaya-upaya ini jelas dimunculkan untuk mengimbangi perkembangan kehidupan yang banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dalam bentuk bahasa.

Bahasa Indonesia memiliki kebijakan sendiri dalam menghadapi kosakata asing yang masuk. Apabila bahasa Indonesia tidak memiliki padanan makna dengan bahasa asing yang masuk, yang pertama dicari adalah bahasa daerah yang tersebar di tanah air.<sup>10</sup> Apabila tidak ditemukan, baru naturalisasi bahasa asing ke dalam Indonesia, atau “*indonesianisasi*” dipakai (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995/1996: 7–8).

Bagaimana fakta di lapangan terkait dengan kreativitas dalam menerjemahkan dari bahasa asing, pada saat hempasan gelombang globalisasi menerpa dengan segala muatan yang dibawanya? Masihkah di antara kita yang dengan sabar dan tekun sudi menggali sumber daya kebahasaan yang kita miliki untuk menyambut hempasan gelombang tersebut? Atau, membiarkan diri kita terpelanting terbawa arus gelombang tersebut.

---

<sup>7</sup> Upaya melahirkan makna baru dengan cara menambah unsur bunyi dari unsur-unsur inti sebuah kata, baik di awal, tengah maupun akhir.

<sup>8</sup> Hasan Zaza mendefinisikan “*taulīd*” sebagai upaya memunculkan kata yang berstruktur atau bercorak Arab dalam bahasa modern dengan pengertian yang berbeda dari pengertian yang pernah dimunculkan oleh para pendahulu (Khalil, 1985: 188).

<sup>9</sup> Keduanya merupakan bagian dari konsep meminjaman kata dari bahasa asing. Ada yang mengatakan keduanya semakna, tetapi ada yang membedakan keduanya. Yang pertama kosa kata dari bahasa asing yang dinaturalisasikan sementara yang kedua tidak.

<sup>10</sup> Dubovska, seorang sarjana Cekoslowakia yang tertarik dengan bahasa dan sastra Indonesia, lahir di Praha, Ceko, 1926, mengatakan bahwa Presiden Soekarno banyak mengambil dari kosakata bahasa Sansekerta untuk membentuk kata baru dalam bahasa Indonesia. Menurut pengakuannya, adalah Presiden RI Pertama yang memunculkan kata pramugari dan peragawati. Ia sendiri terinspirasi oleh presiden tersebut sehingga, menurut pengakuannya pula, dialah sebenarnya yang memunculkan kata “*swasembada*” untuk kata dalam bahasa Ceko, *svěpomoc*, ketika ia menerjemahkan brosur koperasi dari bahasa Ceko pada tahun 1970. Awalan *swa-* sama dengan awalan *svě-* yang sama-sama berarti mandiri. Akhirnya kata tersebut diakomodasi ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kompas, 3 Agustus 2010: 16).

Barangkali sebagai kata akhir di sini, penting untuk disampaikan di sini, sebagai bahan renungan terkait dengan hubungan terjemah, kreativitas dan identitas, apa yang dilakukan oleh pendiri Partai Amanat nasional, Prof. Dr. H. Amin Rais. Di bulan Agustus 1998, seorang wartawan Tempo bertanya kepadanya, mengapa ia mengubah nama partai yang sebelumnya bernama Partai Amanat Bangsa menjadi Partai Amanat Nasional. Jawabannya, "Kami memilih Partai Amanat Nasional karena kata-kata tersebut akan menjadi lebih baik kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *national*, daripada kata "*people*" untuk bangsa, karena kata *people* dalam **bahasa Inggris** berkonotasi kiri."

Apa yang menarik dari jawaban ini adalah pertimbangan terjemahan. Manusia Indonesia berbahasa dengan pertimbangan bahasa asing. Ada di mana bahasa kita?!

#### **D. PENUTUP**

Sejarah kebudayaan umat manusia, dalam perkembangannya, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan terjemah karena kegiatan inilah yang menjembatani proses komunikasi antar kebudayaan. Bahkan, sejarah membuktikan, bahwa perkembangan lebih lanjut dari sebuah kebudayaan suatu bangsa berawal dari kegiatan tersebut. Praktik menerjemah tidak dapat direduksi hanya dengan menganggap secara negatif terhadap praktik tersebut, yaitu hanya sekedar mengalihkan atau mengambil dari pihak lain. Lebih dari itu. Kegiatan penerjemahan pada dasarnya melibatkan upaya-upaya kreatif yang pada gilirannya memperlihatkan sejauh mana identitas suatu bangsa dapat ditampilkan melalui proses komunikasi dengan unsur-unsur lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syayyāl, Jamaluddin. 2000. *Tārīkh al-Tarjamah fi Miṣr fi Ahd al-Ḥamlah al-Faransiyyah*. Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Dīniyyah.
- Amin, Ahmad. 1933. *Ḍuhā al-Islām*. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb.
- Badawi, Abdurrahman. 1995. "al-Falsafah wa al-Falāsifah fi al-Ḥaḍārah al-Arabiyyah" dalam *Mausū'atul Ḥaḍārah al-Arabiyyah al-Islāmiyyah*, vol 1. Beirut: al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr.
- Bassnett, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1995/1996. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Perbukuan Proyek Penyediaan Buku Pelajaran Pokok Sekolah Dasar.
- Duckworth, Ima Horace, dalam *The Encyclopedia Americana, International Edition*. 1978: Vol, XIV. Danbury: Americana Corporation.
- Gruen, entri Cecoro, dalam *The Encyclopedia Americana, International Edition*. 1978: Vol, VI. Danbury: Americana Corporation.
- Hakim, As'ad Muzaffar al-Din. 1989. *Ilm al-Tarjamah al-Nazariyyah*. Damaskus: TLASDAR.
- Hasan, Abd Ghani. T.t. *Fann al-Tarjamah*. T.tp.
- Khalīl, Hilmi. 1985/1405. *Al-Muwallad fi al-Arabiyyah*. Cet. II, Beirut: Dār al-Nahḍah al-Arabiyyah.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters, LTD.

O'Leary, De Lacy. 1951. *How Greek Science Passed to The Arabs*, London: Routledge.

Venuti, Lawrence. 2005. "Local Contingencies: Translation and National Identities", dalam Sandra Bermann dan Michael Wood. *Nation, Language, and the Ethics of Translation*. New Jersey: Princeton University Press.

Woodward, Kathryn. 1999. *Identity and Difference*, London: Saga Publications.